

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Fileborn (2017), *catcalling* merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual yang dilakukan di jalan atau ruang publik dengan tindakan seperti mengikuti seseorang, bersiul, membunyikan klakson, melirik, dan komentar verbal yang dilontarkan kepada orang asing. *Catcalling* termasuk ke dalam sebuah perilaku yang berkaitan dengan tindakan seksual dengan keadaan yang tidak bisa diterima, baik secara lisan, fisik atau isyarat seksual. Pernyataan yang bersifat merendahkan, membodohi, melecehkan, menghina seseorang dan mengakibatkan kondisi yang tidak aman. *Catcalling* dapat termasuk sebagai tindakan pidana yang diatur dalam Pasal 9 dan Pasal 35 UU Pornografi, serta pasal 86 ayat (1) UU Ketenagakerjaan (Dewi, 2019).

Berdasarkan survei kasus pelecehan seksual di ruang publik yang dilaksanakan oleh Koalisi Ruang Publik Aman pada tahun 2018 dengan melibatkan 62.224 responden di seluruh Indonesia, yang diambil dari *Kompas.com* dalam artikel berjudul “Survei KRPA: 46,8 Persen Orang Pernah Dilecehkan di Transportasi Umum, Mayoritas di Bus” dan diakses pada 1 September 2020, sebesar 46,8% atau setara dengan hampir 30.000 responden mengalami pelecehan seksual di transportasi umum. Bus menjadi tempat transportasi umum dengan tingkat pelecehan seksual tertinggi, yaitu sebesar 35,80% dan selanjutnya diikuti dengan angkot yaitu sebesar 29,49%, KRL

(18,14%), ojek online (4,79%), dan ojek konvensional (4,27%). Korban pelecehan didominasi oleh perempuan. Pelecehan verbal menjadi bentuk pelecehan yang paling banyak dilakukan, seperti siulan/suitan, komentar atas tubuh, main mata, suara kecupan, komentar seksual secara terang-terangan, komentar seksis, komentar rasis, dan kemudian diikuti dengan bentuk pelecehan lainnya. Data ini juga diperkuat oleh data dari YouGov pada tahun 2014 mengenai pelecehan di transportasi umum yang menunjukkan Jakarta berada dalam urutan ke-5 sebagai kota dengan kasus *catcalling* terbanyak di dunia (Stop Street Harassment, 2016).

Sebuah artikel yang berjudul “Cara-cara Perempuan Melawan Pelecehan di Jalan” dalam *Tirto.id* dan diakses pada tanggal 6 September 2020, menceritakan pengalaman seorang korban *catcalling* yang berjalan kaki di salah satu halte bus di Jakarta. Dalam kejadian tersebut, korban telah mengalami beberapa tindakan *catcalling* hanya dalam jarak tempuh perjalanan 400m. Tindakan-tindakan yang diterimanya berupa pertanyaan menggoda seperti “*Neng, sendirian aja?*”, “*Mbak, mau dianterin nggak?*” hingga siulan yang bersifat menggoda oleh laki-laki yang berbeda-beda dan tak dikenal. Dampak yang dihasilkan dari tindakan *catcalling* dapat bermula pada keresahan berupa timbulnya rasa malu, tidak percaya diri, trauma, tidak dapat bergerak bebas di ruang publik, dan perasaan tidak aman yang dapat dirasakan oleh korban-korbannya hingga berujung pada kekerasan fisik dan seksual (Putri, 2019).

Masalah-masalah yang dijelaskan di atas, menunjukkan bahwa *catcalling* adalah salah satu bentuk kurangnya sikap menghargai perempuan dan jika diteruskan akan meningkatkan jumlah kasus pelecehan seksual di Indonesia. Oleh

karena itu, dibutuhkan edukasi yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai tindakan *catcalling*. Salah satu caranya adalah dengan melakukan kampanye sosial, karena sesuai dengan salah satu tujuannya yaitu sebagai *public education* yang mengedukasi publik dari sisi emosional dengan sikap etis, yang didukung oleh materi, informasi, dan tujuan kampanye yang lengkap, serta dapat menjangkau target dalam jumlah besar (Jackson, dalam Ruslan, 2008, hlm. 96-98). Maka dari itu, penulis melakukan perancangan untuk meminimalisir jumlah pelaku *catcalling* di transportasi umum terutama di Jakarta,

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah yang perlu dibahas dalam laporan perancangan ini adalah:

1. Bagaimana perancangan kampanye sosial edukasi tentang *catcalling* di transportasi umum?

1.3. Batasan Masalah

Rancangan kampanye sosial ini akan dibatasi pada:

1. Geografis :
 - a. Kota / Kabupaten : Jakarta
 - b. Provinsi : DKI Jakarta
2. Demografis :
 - a. Usia : 17-20 tahun
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. SES : B-C

3. Psikografis :
- a. Sikap : Acuh terhadap isu sosial
 - b. Perilaku : Sering bergerombolan, mulai mencari identitas diri dan seksual
 - c. Gaya Hidup : Sering menggunakan transportasi umum.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari tugas akhir ini adalah membuat kampanye sosial untuk memberikan edukasi kepada masyarakat agar dapat lebih memahami dan sadar akan tindakan *catcalling* terutama pada transportasi umum.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Perancangan kampanye untuk mengurangi tingkat tindakan *catcalling* memiliki manfaat yang berbeda sesuai dengan penerimanya. Manfaat tersebut adalah:

1. Manfaat Bagi Penulis

Manfaat perancangan ini bagi penulis adalah dapat memiliki wawasan yang lebih luas mengenai pelecehan seksual di ruang publik, terutama mengenai kasus *catcalling* di Jakarta. Selain itu, perancangan kampanye sosial untuk mengurangi tingkat tindakan *catcalling* ini merupakan bentuk implementasi dari ilmu dan pembelajaran yang telah didapatkan selama masa perkuliahan. Perancangan ini juga menjadi sarana bagi penulis dalam memenuhi syarat kelulusan.

2. Manfaat Bagi Orang Lain

Manfaat perancangan ini bagi orang lain melalui perancangan kampanye ini adalah pengetahuan yang lebih mendalam mengenai tindakan *catcalling* dan juga sebagai sarana untuk mengurangi tingkat tindakan *catcalling* di Jakarta.

3. Manfaat Bagi Universitas

Manfaat perancangan ini bagi Universitas adalah dapat menjadi tolak ukur atau referensi bagi mahasiswa-mahasiswi tingkatan selanjutnya, serta menjadi dokumen tambahan mengenai *catcalling*.